

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015- 2019 disusun sebagai perwujudan amanah Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang saat ini memasuki tahap ke-3 (2015-2019). difokuskan untuk memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan kompetitif perekonomian yang berbasis sumberdaya alam yang tersedia, sumberdaya manusia yang berkualitas dan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pentahapan (RPJPN, 2005-2025).

Sejalan dengan Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045, pembangunan sektor pertanian dalam lima tahun ke depan (2015-2019) akan mengacu pada Paradigma Pertanian untuk Pembangunan (*Agriculture for Development*) yang memposisikan sektor pertanian sebagai penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh mencakup transformasi demografi, ekonomi, intersektoral, spasial, institusional, dan tata kelola pembangunan. Paradigma tersebut memberikan arah bahwa sektor pertanian mencakup berbagai kepentingan yang tidak saja untuk memenuhi kepentingan penyediaan pangan bagi masyarakat tetapi juga kepentingan yang luas dan multifungsi. Selain sebagai sektor utama yang menjadi tumpuan ketahanan pangan, sektor pertanian memiliki fungsi strategis lainnya termasuk untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan dan sosial (kemiskinan, keadilan dan lain-lain). (SIPP, 2015-2045).

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, indonesia memiliki potensi lahan pertanian marijinal untuk pengembangan aribisnis, namun belum dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Saat ini 17,1 juta hektar atau 22,8 persen dari lahan kering tersebut dibudidayakan untuk pertanian, karena sektor ini merupakan basis perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja, penyedia pangan, dan sebagai penyumbang devisa negara. Luas lahan pertanian di Indonesia sekitar

40,6 juta hektar yang terdiri dari tanaman perkebunan, sereal, hortikultura, obat-obatan dan tanaman hias (Akbar, 2015). Negara Indonesia luas lahan pertanian yang dimanfaatkan sebagai tanaman hortikultura sangat kecil jika dibandingkan dengan luas lahan untuk tanaman sereal atau tanaman perkebunan.

Secara umum komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan budidayanya memerlukan curahan tenaga kerja yang intensif dengan keterampilan masing-masing, salah satu jenis buah-buahan yang sering dan mudah ditemukan sepanjang tahun adalah buah semangka. Tanaman semangka termasuk salah satu jenis tanaman buah-buahan semusim yang mempunyai arti penting bagi perkembangan sosial ekonomi rumah tangga maupun negara.

Tanaman semangka dibudidayakan secara luas oleh masyarakat terutama didataran rendah, sehingga memberi banyak keuntungan kepada petani dan pengusaha semangka, serta dapat meningkatkan perbaikan tata perekonomian Indonesia, khususnya bidang pertanian. Pengembangan budidaya komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengurangan impor dan peningkatan ekspor nonmigas. Tanaman semangka merupakan salah satu tanaman prioritas utama yang perlu mendapatkan perhatian diantara tanaman-tanaman hortikultura.

Kecamatan Sunggal merupakan salah satu sentra produksi semangka biji maupun non biji (*Citrullus lanatus*) untuk wilayah Sumatera Utara yang terdapat di satu Desa yaitu Sei Mencirim yang menjadi salah satu pusat produksi dari semangka sendiri. Di Desa Sei Mencirim saat ini secara umum para petaninya membudidayakan semangka non biji (*Citrullus lanatus*) dan biji, namun petani semangka di Desa Sei Mencirim ini tidak aktif dalam berkelompok tani. Tetapi para petani di wilayah ini memiliki pendapatan wilayah baik dengan didukung dari hasil pengembangan semangka.

Kelembagaan adalah suatu aturan yang dikenal, diikuti dan ditegakkan secara baik oleh anggota masyarakat, yang memberi naungan dan hambatan bagi individu atau anggota masyarakat. Kelembagaan dalam pertanian diperlukan untuk melindungi petani dan menjaga keteraturan aktivitas petani baik dalam kegiatan produksi maupun usaha tani lainnya. kelembagaan adalah serangkaian

hubungan keteraturan antara beberapa orang yang menentukan hak, kewajiban atau tepatnya kewajiban menghargai hak orang lain, privilis dan tanggung jawab dalam masyarakat atau kelembagaan tersebut.

Kelompok tani sebagai bagian integral pembangunan pertanian memiliki peran dan fungsi penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian di perdesaan. Kelompok tani pada dasarnya sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian di perdesaan. Dalam hal ini keberadaan kelompok tani dapat memainkan peran tunggal atau ganda, seperti penyediaan input usaha tani (misalnya pupuk), penyediaan modal (misalnya simpan pinjam), penyediaan air irigasi (kerjasama dengan P3A), penyedia informasi (penyuluhan melalui kelompok tani), serta pemasaran hasil secara kolektif. (Reza, 2016).

Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa petani semangka di Kecamatan Sunggal yang terdapat di satu Desa yaitu Desa Sei Mencirim kurang aktif dalam berkelompok tani. Petani di Desa Sei Mencirim memiliki hasil yang baik dalam pengembangan semangkanya, dari budidaya hingga hasil pemasaran mereka mandiri tanpa gabung atau bekerja sama dengan kelompok tani. Maka berdasarkan kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan bagi penulis, apa sebenarnya yang melatar belakangi rendahnya respon petani semangka dalam berkelompok tani. Oleh karena itu, maka penulis akan melakukan suatu kajian di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, dengan judul pengkajian **“Respon Petani Semangka Dalam Berkelompok Tani di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang, serta fakta lapangan yang menunjukkan bahwa berkelompok tani merupakan upaya dalam mengelola usaha taninya dalam pemenuhan sarana usaha. Namun belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga potensi kelompok tani tidak termanfaatkan secara maksimal. Maka di rumuskan masalah dalam pengkajian ini, berikut :

1. Seberapa besar tingkat respon petani semangka dalam berkelompok tani di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat respon petani semangka dalam berkelompok tani di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

C. Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pengkajian ini bertujuan sebagai berikut berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat respon petani semangka dalam berkelompok tani di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani semangka (pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, pola usaha tani, peran penyuluh) dalam berkelompok tani di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

D. Kegunaan

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengalaman dan menambahkan pengetahuan dan pemahaman tentang respon petani semangka dalam berkelompok tani di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
2. Bagi pengkaji, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di POLBANGTAN Medan.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan bagi pihak yang berwenang dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan peta semangka berkelompok tani.
4. Bagi petani dapat menjadi bahan masukan dalam hal berkelompok tani.
5. Sebagai salah satu syarat bahan pertimbangan bagi penyelenggara penyuluhan untuk mengambil keputusan tentang respon petani semangka dalam berkelompok tani.

E. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan pengkajian di sertai dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat di tarik suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan yang bersifat sementara untuk menjawab permasalahan yang ada. Berikut ini hipotesis yang dapat dibangun :

1. Diduga tingkat respon petani semangka tergolong rendah dalam berkelompok tani di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.
2. Diduga faktor (pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, pola usaha tani, peran penyuluh) memberikan pengaruh terhadap respon petani semangka dalam berkelompok tani di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.